

ANALYSIS OF ARABIC LANGUAGE ERRORS IN THE STUDY OF ISLAMIC LAW

Ahmad Harzaqil¹

Institut Agama Islam Tihamah, Indonesia

Corresponding Author

Email: ahmadharzaqil234@gmail.com

DOI:xxxxxxx

Submission Track:

Received: 26-10-2026

Final Revision: 30-10-2026

Available Online: 31-10-2026

Copyright © 2026 Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract

The field of Arabic language education suffers severe consequences when linguistic errors are left unaddressed by academics. Lecturers are expected to teach fluent Arabic, even while contending with the reality that, in practice, colloquial or "market-style" Arabic is often prioritized. When teaching, lecturers frequently encounter errors made by students—ranging from phonological and morphological mistakes to those involving syntax and semantics. Such errors could be minimized, or even eliminated, if the underlying patterns were identified. This approach to Arabic language instruction, based on "Error Analysis," aims to foster proficiency, enabling students to apply the language effectively in the study of contemporary Islamic law. The research was conducted at the Tihamah Institute of Islamic Studies using a qualitative descriptive method. Data were gathered through interviews with 10 students, classroom observations, documentation, and a literature review, with analysis performed using the interactive model developed by Miles and Huberman. The findings indicate that the study of Arabic language errors enhances the quality of Islamic law instruction at the Tihamah Institute of

Islamic Studies. Students gain a deeper understanding and greater enthusiasm for their studies, as they are directly involved in the process of correcting their own linguistic errors.

Keyword: *Error Analysis, Arabic Language, Phonology, Morphology, Syntax, Semantics*

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA ARAB DALAM PEMBELAJARAN HUKUM ISLAM

Abstrak

Dunia pendidikan bahasa Arab mengalami dampak yang sangat fatal akibat pembiaran kesalahan berbahasa Arab oleh para akademisi. Dosen dituntut untuk dapat mengajar bahasa Arab yang fasih meskipun akan selalu berhadapan dengan realita praktik lapangan yang lebih mendahulukan bahasa pasaran. Saat mengajarkan bahasa Arab, dosen sering menemukan kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan mahasiswa, baik kesalahan dari sisi fonologi, maupun morfologi, sintaksis bahkan semantik. Kesalahan-kesalahan tersebut sebenarnya bisa diminimalisir bahkan dihilangkan jika pola kesalahannya dapat diketahui. Model pembelajaran bahasa Arab melalui kajian Error Analysis ini bertujuan untuk mendapatkan manfaat penggunaan bahasa Arab yang fasih sehingga mahasiswa dapat menerapkannya dalam pembelajaran hukum Islam kontemporer. Penelitian ini dilaksanakan di Institut Agama Islam Tihamah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui rekaman wawancara dengan 10 orang mahasiswa, observasi kelas, dokumentasi, dan studi pustaka. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa studi analisis kesalahan berbahasa Arab dapat menunjang kualitas pembelajaran hukum Islam di Institut Agama Islam Tihamah. Mahasiswa menjadi lebih mengerti dan lebih bersemangat dalam proses belajar karena terlibat langsung dalam proses memperbaiki kesalahan berbahasa tersebut.

Kata Kunci: Error Analysis, Bahasa Arab, Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Semantik

Pendahuluan

Institut Agama Islam Tihamah merupakan salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) yang memiliki misi melakukan pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia yang beriman dan bertakwa serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Misi ini mengharuskan para dosen untuk dapat menghadapi tantangan dan kendala berbahasa Arab, khususnya di tengah derasnya arus globalisasi saat ini. Instruksi berbahasa Arab di dalam dan di luar kelas seharusnya menjadi faktor yang menyadarkan kaum akademisi bahwa kebiasaan berbahasa asing akan meningkatkan kemampuan publikasi dan komunikasi serta mutu dan kualitas pribadi bahkan instansi.

Penggunaan bahasa Arab *fusha* saat ini menjadi solusi dari setiap faktor-faktor penghambat yang sering ditemukan para dosen pada pembelajaran mata kuliah hukum Islam. Kesalahan tersebut menyebar secara merata, baik pada sisi fonologi, maupun morfologi, sintaksis bahkan semantik (Hidayatullah 2026).

Kajian *error analysis* bahasa Arab berbeda dengan kajian bahasa Arab pada umumnya. Kajian ini tidak saja memberikan penjelasan yang mudah dan efektif, tetapi juga mampu memberikan pemahaman yang bersifat aplikatif dalam berbahasa Arab, baik pada konteks bahasa sehari-hari, maupun dalam konteks pembelajaran materi Hukum Islam.

Kajian bahasa Arab seperti ini dapat menghemat biaya, waktu dan tenaga karena pembahasannya langsung kepada kata atau kalimat bahasa Arab yang terdeteksi salah. Kesalahan tersebut menjadi ruang pembahasan dalam proses perbaikannya. Para sivitas akademika akan banyak terbantu karena kesalahan umum berbahasa Arab telah terpetakan dengan baik dalam penelitian ini.

Ketika aktivitas belajar mengajar bahasa Arab dapat dilaksanakan dengan baik melalui pendekatan *error analysis* ini, maka secara bertahap materi pembahasan tentang Hukum Islam dapat diselesaikan dengan baik pula karena sumber hukum Islam, yaitu Alquran dan Hadis adalah dua sumber utama yang bahasa pengantarnya adalah bahasa Arab *fusha* (Hidayatullah and Junaedi 2025).

Dari hasil latar belakang masalah di atas maka fokus penelitian ini akan membahas tentang bagaimana cara mengoptimalkan penggunaan bahasa Arab melalui kajian *error analysis* sehingga mahasiswa siap berpraktik menyelesaikan isu-isu kontemporer yang berkaitan dengan hukum Islam di Kabupaten Cirebon secara khusus dan di Indonesia secara umum.

Metode

Penelitian analisis kesalahan berbahasa Arab dalam pembelajaran hukum Islam ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi terhadap kesalahan berbahasa (Sugiyono 2015). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, menafsirkan dan mengevaluasi kesalahan berbahasa mahasiswa Institut Agama Islam Tihamah.

Data penelitian ini berupa data kualitatif yang bersumber dari skripsi mahasiswa yang berjumlah 10 skripsi yang selanjutnya peneliti memilih sampel secara acak pada tiga skripsi saja. Selanjutnya data dikumpulkan dengan teknik mencatat kesalahan yang ada dan melakukan wawancara dengan mahasiswa dan tenaga pengajar untuk menganalisis jenis kesalahan dan mengungkap faktor penyebab terjadinya kesalahan (Mulyana 2008).

Hasil & Pembahasan

Analisis kesalahan dalam bidang tata kalimat menyangkut urutan kata, susunan frase, dan logika kalimat. Sedangkan kesalahan dalam bidang semantik berkaitan dengan ketepatan penggunaan kata, frase atau kalimat yang didukung oleh makna baik, makna gramatikal, ataupun makna leksikal (Hidayatullah 2023).

Menurut hemat peneliti, kesalahan berbahasa merupakan bagian dari pembelajaran bahasa itu sendiri. Namun kesalahan tetaplah kesalahan. Sebagai pecinta bahasa Arab setidaknya para penutur

berusaha memperbaiki diri, meminimalisir kesalahan bahkan menghapuskannya.

Kesalahan Tata Bunyi (Fonologi) pada Kalimat وَلِلّٰهِ الْإِهَامَّ

Kesalahan ini cukup parah. Biasanya dikumandangkan pada malam-malam takbiran dan hari raya. Sebagian orang awam mengira bahwa bacaan takbir diakhiri kalimat وَلِلّٰهِ الْإِهَامَّ. Padahal kalimat tersebut tidak pernah dikenal dalam redaksi takbir, bahkan merusak makna yang dibangun oleh unsur-unsur kalimat takbir.

Karena arti dari وَلِلّٰهِ الْإِهَامَّ adalah “Allah memiliki *ilham*”. Suatu kalimat yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan *takbir*. Sejatinya, kalimat pada akhir takbir ditulis وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ, dan dibaca “*walilâhilhamdu*”, artinya: “dan segala puji syukur hanya bagi Allah swt.” Kalau kata “*ilham*”, diambil dari penggalan huruf ‘*ha*’ pada kata *Allah*, maka arti nama *Allah*-nya hilang. Artinya melenceng jauh dari yang semestinya (Jubaidah, n.d.).

Kesalahan Tata Bentuk Kata (Morfologi) pada Kalimat مَبْرُوكٌ عَلَيْكَ

Kata “مَبْرُوكٌ” (*mabrûk*) sering kita dengar ketika orang, baik pelajar atau orang Arab awam, mengucapkan kata selamat untuk sesuatu yang menyenangkan, seperti pernikahan, kelulusan, naik jabatan, dll. Kalau dicari padanannya secara bebas dalam bahasa Indonesia, ungkapan ini mirip dengan ucapan: “Selamat ya”. Akan tetapi, orang Arab memang lebih cenderung banyak mendoakan orang lain ketika berbicara, bahkan ketika mereka marah sekalipun (Habib 2016).

Sebenarnya, maksud yang mereka inginkan dengan kata “مَبْرُوكٌ” (*mabrûk*) adalah doa keberkahan ketika ada perhelatan, acara, atau kejadian yang membahagiakan. Mereka mengira bahwa makna yang dikehendaki dari kata “مَبْرُوكٌ” (*mabrûk*) persis sama dengan makna yang dikehendaki dari kata “مُبَارَكٌ” (*mubâarak*), padahal sebenarnya yang memiliki makna doa selamat di atas hanya kata “مُبَارَكٌ” (*mubâarak*), karena artinya adalah “semoga diberkahi” (Adin and Khoir 2025).

Ungkapan kata “مَبْرُوكٌ” (*mabrûk*) sama sekali tidak ada kaitannya dengan kata “مُبَارَكٌ” (*mubâarak*), baik dari sisi bentuk kata atau maknanya. Lebih jelasnya, perhatikan penjelasan berikut. Menurut Kamus Besar Bahasa Arab yang fasih, kata مَبْرُوكٌ diambil dari kata kerja بَرِكَ,

artinya: “menderum dan berdiam diri di tempatnya”. Kata ini biasanya digunakan untuk unta.

Ketika seekor unta ingin duduk, ia akan menempelkan dadanya ke tanah dan berdiam diri di sebuah tempat, terkadang ia berlutut dengan kedua kaki depan, atau dengan keempat kakinya. Inilah yang disebut dengan gerakan “menderum”.

Bentuk mashdar dari kata kerja برك adalah بروك, artinya “deruman unta”. Sedangkan kata مبروك sendiri adalah merupakan bentuk *isim maf’ul* dari kata kerja برك. Berdasarkan keterangan ini, dapat dipahami bahwa makna yang muncul ketika kita mengucapkan مبروك kepada seseorang adalah بَرَكَ عَلَيْكَ الْبَعِيرُ وَاسْتَقَرَّ, artinya: “mudah-mudahan Anda ditimpa unta yang sedang menderum”.

Betapa berat beban seseorang apabila ia ditimpa unta. Kalau sudah demikian adanya, otomatis kata مبروك bukan menjadi doa kebaikan, tapi sebaliknya, menjadi doa yang tidak baik. Jadi sangatlah mengherankan apabila masih saja ditemukan orang terpelajar, ketika dikatakan kepadanya مبروك, ia malah menjawab: شُكْرًا (terimakasih).

Adapun kata “مبارك” (mubârak) berarti “yang diberi keberkahan”. Kata مبارك adalah kata yang berbentuk *isim maf’ul*, diambil dari kata kerja بارك yang artinya “memberi keberkahan atau memberkahi”. Kata inilah sebenarnya yang bermakna doa selamat, yang digunakan dalam berbagai momen bahagia. Alquran sendiri menggunakan kata tersebut berulang-ulang di berbagai surat, di antaranya adalah firman Allah swt., dalam surat *Ali-Imran*, ayat 96:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.*”

Juga firman Allah swt., dalam surat *Al-An’am* ayat 92:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ

Artinya: “*dan ini (Alquran) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi*”

Demikianlah sebagian surat-surat Alquran yang menggunakan kata “مُبَارَكٌ” (mubârak) pada redaksi ayat-ayatnya. Tidak ada satupun yang memakai kata “مَبْرُوكٌ” (mabrûk) dengan makna “yang diberkahi”.

Inilah kesalahan bahasa yang sangat populer di sebagian masyarakat Arab, bahkan di sebagian masyarakat Indonesia.

Kesalahan Tata Kalimat (Sintaksis) pada Kalimat **مِنَ الْآنَ، إِلَى الْآنَ، حَتَّى الْآنَ**

Sebagian pelajar mengira bahwa kata **الآن** (sekarang) adalah keterangan waktu (*zharf zaman*) yang tergolong *isim mu'rab*, sehingga mereka terbiasa men-*jar*-kannya (bila kata tersebut didahului *huruf jar*), seperti contoh berikut: **الآن، إِلَى الْآنَ، حَتَّى الْآنَ** (mulai sekarang, sampai sekarang, hingga saat ini). Mereka berasalan bahwa pendapat tersebut adalah pendapat yang terbaik karena Imam Suyuthi lebih memihak kepada status *i'rab* kata **الآن** tersebut (Shihab 2013).

Di lain pihak, Imam Sibaweh dan Imam Khalil menganggap kata **الآن** adalah keterangan waktu (*zharf zaman*) yang tergolong *isim mabni*. Pendapat kedua ini mewajibkan kata **الآن** selalu berbaris *fathah*, tidak peduli apakah kata tersebut didahului *huruf jar* atau tidak. Contoh: **مِنَ الْآنَ، إِلَى الْآنَ، حَتَّى الْآنَ**.

Pendapat ini beralasan bahwa dalam Alquran sendiri terdapat kata **الآن** yang baris akhirnya selalu di-*fathah*-kan, seperti firman Allah swt., dalam surat al-Jin ayat 9 berikut:

وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ ۖ فَمَنْ يَسْتَمِعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَّصَدًا

Artinya: “tetapi sekarang, barangsiapa yang (mencoba) mendengarkan (berita langit) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya).”

Berdasarkan argumentasi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendapat kedua ini adalah pendapat yang lebih kuat. Oleh karena itu, menganggap kata **الآن** sebagai *zharf zaman* yang *mabni* lebih didahulukan. Namun perlu ditegaskan, maksud “lebih kuat” tidak berarti bahwa pendapat kedua ini adalah satu-satunya pendapat yang benar, tidak! (Al-Suyuthi, 2003:63)

Pendapat pertama juga benar, namun kualitas benarnya tidak lebih kuat bila dibandingkan dengan pendapat kedua. Karena kata **الآن** pada umumnya digunakan sebagai keterangan waktu (*zharf zaman*) yang tergolong *isim mabni*. Kesimpulan ini diamini oleh Ibnu Malik dalam bait Alfiyyah-nya:

ظرفية (الآن) غالبية لازمة # وقد يخرج عنها إلى الاسمية

Artinya: “*secara umum, kata الآن dianggap sebagai zharf yang mabni. Tetapi terkadang statusnya berubah menjadi isim mu’rab*”.

Kesalahan Tata Makna (Semantik) pada Kalimat *إِنشَاءَ اللَّهِ*

Banyak orang yang salah tulis ketika ingin mengucapkan kalimat “jika Allah swt., menghendaki” dalam bahasa Arab. Bahkan di negeri Arab sekalipun, kesalahan penulisan kalimat ini juga sangat sering terjadi, seolah-orang sudah menjadi sebuah kesalahan yang lumrah dan tidak perlu diluruskan. Ditinjau dari sisi i’rab sebenarnya tidak ada yang salah dengan susunan kata *إِنشَاءَ اللَّهِ*, karena susunan kalimat tersebut sempurna membentuk sebuah tarkib yang disebut *tarkib idhafi*. (Ibnu Katsîr, 1998:29)

Yang menjadi masalah adalah tarkib tersebut tidak tepat mewakili makna pasrah dan tawakkal, sebagaimana yang diinginkan dari kalimat “jika Allah swt., menghendaki”, karena makna *إِنشَاءَ اللَّهِ* adalah “menciptakan Allah swt., atau ciptaan Allah swt”. Sungguh sebuah makna yang dapat mengganggu akidah orang-orang awam. Kata *إِنشَاءَ* merupakan bentuk *mashdar* (dasar) dari kata *يُنْشِئُ – أَنْشَأَ*, artinya “menjadikan, melakukan, atau menciptakan”.

Kata ini terdapat dalam Alquran surat al-Waqi’ah ayat 35, ketika Allah swt., menceritakan penciptaan bidadari:

إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنشَاءً

Artinya: “*Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) secara langsung.*”

Pada ayat di atas, Allah swt., menggunakan kata *إِنشَاءَ* pada kalimat *إِنشَاءً أَنْشَأْنَاهُنَّ*, maksudnya, Allah swt., “menciptakan” bidadari secara langsung; tanpa melalui proses kelahiran dan langsung menjadi gadis. Jadi, ketika kita menulis, *إِنشَاءَ اللَّهِ* maka arti yang muncul adalah “menciptakan Allah atau ciptaan Allah”. Makna ini tentunya tidak kita inginkan dan keluar dari konteks tawakkal kepada Allah swt.

Sejatinya, kalimat tawakkal tersebut ditulis *إِنْ شَاءَ اللَّهُ*, yaitu dengan memisahkan kata *إِنْ* dan kata *شَاءَ*. Kata *إِنْ*, artinya “jika”. Dalam bahasa Arab disebut *harfu syarthin* (huruf yang digunakan untuk syarat). Sedangkan kata *شَاءَ*, artinya “menghendaki”. Kata ini adalah kata kerja bentuk lampau,

sebagai *fi'il* syarat dari kata *إن* sebelumnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kalimat *إن شاء الله* adalah kalimat tawakkal yang artinya “*jika Allah swt., menghendaki*”.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesalahan yang dilakukan mahasiswa Program Studi Hukum Ekonomi Syariah dalam berbahasa Arab, baik pada tatanan lisan atau tulisan, meliputi kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Faktor-faktor penyebab kesalahan berbahasa Arab di Institut Agama Islam Tihamahadalah pengaruh bahasa ibu, ketidakmampuan menaati kaidah bahasa Arab, kesalahan dalam menafsirkan kaidah bahasa yang diperoleh, serta tidak ada pedoman penulisan yang berbahasa Arab.

Adapun solusi yang peneliti tawarkan dalam hal mengatasi kesalahan berbahasa Arab di Institut Agama Islam Tihamahadalah inovasi pembelajaran *qawaid imla, aswat, nahwu, sharf* dan *dilalah*. Di samping itu, mahasiswa juga disarankan merujuk ke *mu'jam bahasa Arab* dalam memastikan ketepatan pemilihan kata.

Menambah wawasan tentang bahasa Arab dan meningkatkan keterampilan berbahasa juga akan mengurangi tingkat kesalahan berbahasa Arab. Demikian juga pembelajaran *qawaid imla, nahwu* dan *sharaf*, sebaiknya lebih ditekankan pada latihan fungsional bukan hanya berkutat pada teori tanpa praktik.

Implikasi penelitian ini menyarankan adanya desain pembelajaran bahasa Arab yang inovatif sehingga pembelajaran bahasa Arab lebih aplikatif pada kemahiran berbahasa. Juga dipandang perlu untuk menyusun pedoman penulisan karya ilmiah yang berbahasa Arab sehingga dari pedoman tersebut mahasiswa dapat memacu diri untuk meningkatkan kompetensi kemahiran berbahasa, khususnya dalam dunia tulis menulis.

Daftar Pustaka

Adin, Ahmad Muchlis, and Mulyanto Abdullah Khoir. 2025. “Analisis Metode Pembelajaran Bahasa Arab: Studi Kasus Di Pondok Pesantren.”

Didaktika: Jurnal Kependidikan 14 (1 Februari): 1107–16.
<https://doi.org/10.58230/27454312.1730>.

Habib, Moh Tohiri. 2016. “Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Tradisional: Kurikulum, Tujuan, Bahan Ajar Dan Metode.” *Jurnal Pendidikan Islam* 6 (1): 72–86.

Hidayatullah, Muhammad. 2023. “Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Diniyah (MD) Nurul Iman.” *Tihamah : Jurnal Studi Islam* 1 (02): 122–33. <https://doi.org/10.61444/jsi.v1i02.10>.

Hidayatullah, Muhammad. 2026. “Penggunaan Metode Mubasyarah Dalam Pembelajaran Maharah Kalam (Studi Lapangan Di MTs Daarul Uluum PUI Majalengka).” *Al-Irtibaat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1 (01): 66–76.

Hidayatullah, Muhammad, and Junaedi. 2025. “ANALISIS KONTEN BUKU AJAR BAHASA ARAB ILMU NAHWU TERJEMAHAN MATAN AL-JURUMIYYAH DAN IMRITHY.” *FIKRUL ISLAM: Jurnal Studi Keislaman* 1 (02): 182–92.

Jubaidah, Siti. n.d. *PEMBELAJARAN DAN PEMEROLEHAN BAHASA ARAB DI PONDOK MODERN GONTOR DI DARUL MARIFAT GURAH KEDIRI JATIM*.

Mulyana, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Remaja Rosda Karya.

Shihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir : Syarat, Ketentuan Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Lentera Hati.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Dua Puluh. Alfabeta.